

## Posisi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Problematika Masyarakat Modern

Azzy Alhanin<sup>1</sup>, M. Faza Al Fitri<sup>2</sup>, Hefik Nadzif Ulfiyah S<sup>3</sup>, Arini Haminati<sup>4</sup>

<sup>1</sup> MTs Negeri 1 Pacitan, Indonesia; Azzyalhanin91@gmail.com

<sup>2</sup> MA Pondok Tremas, Indonesia; fazaalfitri@gmail.com

<sup>3</sup> MTs Negeri 1 Pacitan, Indonesia; hefikeko@gmail.com

<sup>4</sup> SMK Pembangunan Pondok Al-Fatah Kikil, Indonesia; Haminatiarini27@gmail.com

Received: 29/11/2023

Revised: 27/01/2024

Accepted: 23/02/2024

### Abstract

The aim of this article is to investigate the role and relevance of Islamic religious education in facing the complexity of modern society and to explore PAI implementation strategies in overcoming the problems faced by the millennial generation. The research method used is a qualitative approach with library methods to collect data from various primary and secondary sources. The results of the analysis show that Islamic religious education has an important role in shaping the character and morals of the younger generation and preparing them to face the challenges of contemporary society. Effective implementation of PAI involves the choice of relevant material, an inclusive approach, the use of technology in learning, and strengthening student character. In conclusion, Islamic religious education must continue to adapt to the times and become a relevant solution in forming individuals who are faithful, devout and have noble character in an increasingly complex modern society.

### Keywords

Islamic Religious Education; Modern Society; Implementation

### Corresponding Author

Azzy Alhanin

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Azzyalhanin91@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi kompleksitas masyarakat modern yang terus berkembang, peran pendidikan agama Islam menjadi semakin penting untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyalur nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Sejarah panjang pendidikan agama Islam memberikan dasar yang kaya dan kompleks untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam telah membentuk masyarakat tradisional. Namun, di era globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan baru muncul, memerlukan adaptasi yang bijak dari sistem pendidikan agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki secara menyeluruh bagaimana pendidikan agama Islam dapat menghadapi merespons problematika masyarakat modern (Umar, 2005).



Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan meningkatkan iman siswa melalui pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman agama (Basit and Mudlori 2019). Dengan sangat diharapkan bahwa pendidikan agama Islam akan menghasilkan individu yang selalu berusaha untuk memperbaiki iman, takwa, akhlak mulia. Akhlak mulia mencakup moral, etika, atau budi pekerti sebagai bentuk Pendidikan (Febrianto 2021). Mengenai pendidikan agama dalam masyarakat yang semakin plural, dianggap penting bagi guru untuk memperoleh keterampilan antarbudaya antaragama sebelum mereka memberikan keterampilan tersebut kepada murid-murid mereka.

Dunia pengembangan sedang memasuki Revolusi Industri 4.0, yang menuntut perubahan cepat. Adanya sistem cyber-fisik, komputasi, dan Internet of Things (IoT), bersama dengan kecerdasan buatan dan big data, menandai era ini (Aziz 2023). Kemajuan pesat dalam teknologi menjadikan industri 4.0 sebagai kekuatan baru dalam kehidupan modern. Di mana manusia dapat membangun peradaban baru dengan menguasai memanfaatkan ilmu teknologi dan informasi (Khojir, Khoirunnikmah, and Syntha 2022).

Menurut Suradi, penulis tantangan yang dihadapi oleh PAI pada globalisasi di mana teknologi transportasi, komunikasi, dan informasi mengalami modernisasi secara terus menerus sehingga masyarakat menampilkan fenomena baru yaitu gaya hidup masyarakat yang lebih rasionalistik, pragmatis, dan berdaya saing. Akibat yang terjadi adalah masyarakat akan lebih mementingkan kepentingan dunia dari pada kepentingan akhirat. Inilah tugas PAI untuk menyeimbangkan antara kedua hal tersebut. Jika PAI tetap mengacu pada pendidikan yang bergaya normatif hanya menyentuh aspek idealitas kesucian diri saja maka penulis meyakini PAI kedepannya lagi tidak akan bisa diterima oleh masyarakat. Sehingga wajar jika PAI dianggap sebagai materi pelajaran tambahan yang tidak memiliki nilai penting apa-apa (Suradi, 2022).

Noor Amiruddin menyimpulkan bahwa datangnya era digital atau era revolusi industry 4.0 menjadi peluang besar bagi pendidik agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini dan mendatang. Harapan itu menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam (Amiruddin, 2022).

Muhsin menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum dalam kenyataannya terlihat belum sepenuhnya membawa hasil seperti yang diharapkan, yakni mengantarkan anak didik menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki budi pekerti yang luhur. Kurang berhasilnya ini tidak kemudian mengharuskan Pendidikan Agama

Islam dihapus atau diganti dengan pendidikan budi pekerti seperti gagasan dan usulan sebagian kalangan (Muhsin, 2022).

Beranjak dari permasalahan kompleks diatas, tujuan yang ingin disampaikan adalah bahwa permasalahan pendidikan Islam tidak boleh dipandang sebagai hal yang biasa oleh stakeholder yang ada agar pendidikan Islam mampu bersaing dan menjadi acuan baru dalam pelaksanaan pendidikan di tanah air. Sehingga pendidikan yang membentuk insan kamila seperti cita-cita pendidikan dapat tercapai.

Dengan memahami kompleksitas tantangan masyarakat modern, kita dapat menilai relevansi dan efektivitas pendidikan agama Islam dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral dan keagamaan. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi peran guru, implementasi kurikulum, dan perspektif masyarakat sebagai bagian integral dari solusi yang dapat dihadirkan oleh pendidikan agama Islam. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan rekomendasi praktis untuk meningkatkan peran pendidikan agama Islam dalam mendukung masyarakat modern yang beragam dan dinamis.

## **2. METODE**

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data atau objek penelitiannya dikuatkan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya (Hamzah 2022). Sedangkan untuk memastikan kredibilitas hasil, sangat penting untuk melakukan tinjauan kualitatif sebisa mungkin secara sistematis dengan mendokumentasikan pencarian yang komprehensif dan prosedur yang transparan (Vårheim, Skare, and Lenstra 2019).

Subjek di dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder yang terdapat di jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan dokumentasi beberapa sumber penelitian baik jurnal dan buku, kemudian data yang diperoleh di analisis dari beberapa sumber tersebut yang selanjutnya dilakukan verifikasi atau ditarik kesimpulan untuk menguatkan perolehan data yang nantinya diuraikan menjadi hasil dalam penelitian.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mempersiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul karimah dengan mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadist. Pendidikan agama Islam sangat

penting karena orang tua atau guru berusaha memimpin dan mendidik anak mereka untuk diarahkan pada perkembangan jasmani rohani (Qolbiyah dan Mansur 2022). Pendidikan Islam sebagai bidang ilmu harus menyadari bahwa kondisi pendidikan saat ini jauh dari perkiraan. Hal ini diharapkan bahwa pendidikan Islam akan menyesuaikan atau berkontribusi pada pendidikan seluruh dunia, terutama di Indonesia, tetapi ini belum terjadi sepenuhnya (Asrowi, 2019).

Tujuan dari pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Supaya mereka menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan internasional mereka (Bahtiar, 2017).

Pendidikan agama, khususnya Pendidikan agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang dikembangkan berdasarkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam yang fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-qur'an dan As-sunnah. Pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama menjadi materi yang wajib diajarkan pada setiap sekolah. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beriman, bertaqwa, beretika serta berbudaya sebagai bagiandari tujuan pendidikan nasional. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama disekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaranagamadalam kehidupansehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam berarti mengajarkan agama atau ajaran Islam dan nilai-nilainya kepada siswa. Karena itu, tujuan dari aktivitas mendidik ini yaitu untuk membantu dalam menanamkan ajaran Islam dan aturan-aturan untuk digunakan sebagai cara hidup mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wafi, 2017).

### **3.2. Era Revolusi Industri 4.0**

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan LouisAuguste Blanqui di pertengahan abad ke-19 (Priatmoko, 2018). Pada Fase 1.0, penemuan mesin yang menitik beratkan pada mekanisasi produksi. Fase 2.0 pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase 3.0 keseragaman massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase 4.0 digitalisasi otomatisasi, perpaduan internet dengan manufaktur.

Era Revolusi Industri 4.0, disebut juga era cyber atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan sains-tecnology yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan Artificial Intelligent (AI). Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan

sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat (Rembangy, 2010).

Dengan perubahan sikap sosiologis-psykologis masyarakat, maka pendidikan harus melakukan revolusi untuk menuntut cara-cara baru dalam penguasaan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Don Topscot dalam (Jarkasih, 2019; Rahman, 2019) menyatakan ada tiga unsur proses belajar yang asing di dalam budaya lama, yaitu: interaktif, partisipatif, dan diskursus. Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Tentu saja pengaruh era disrupsi tidak hanya kepada proses belajar mengajar dikelas saja, namun kepada seluruh sistem pendidikan lewat penggunaan Sistem Informasi Manajemen di sekolah. Seperti pusat layanan pendidikan berbasis digital sekolah atau one-stop digital education managemen system yang di gunakan untuk seluruh kegiatan dari mulai kurikulum, guru, pembelajaran, laporan keuangan, penilaian sampai dengan pengelolaan bahan ajar, dan sarana prasarana. Dan sekaligus sebagai dashboard informasi ke publik tentang program dan visi misi madrasah yang unggul.

### **3.3. Implementasi PAI dalam menghadapi problematika masyarakat milenial**

Pendidikan agama islam (PAI) dapat diimplementasikan secara efektif dalam menghadapi problematika masyarakat milenial dengan memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh generasi ini. Berikut beberapa strategi implementasi PAI yang dapat diadopsi (Abuddinata, 2014) :

#### **a. Relevansi Materi**

Memilih materi PAI yang relevan dengan realitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat milenial. Membahas isu-isu kontemporer dan memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan konteks zaman sekarang.

#### **b. Pendekatan Inklusif**

mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan toleransi dalam Islam. Fokus pada pesan-pesan universal yang dapat diterapkan oleh semua individu, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan agama.

#### **c. Teknologi dalam Pembelajaran**

Memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran PAI. Membuat platform pembelajaran online, aplikasi, atau konten digital yang menarik untuk memfasilitasi pemahaman konsep agama secara interaktif dan menyenangkan.

**d. Pembelajaran Berbasis Masalah**

Mengajarkan konsep-konsep agama melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Menerapkan diskusi kelompok untuk menghadapi situasi kehidupan nyata menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam.

**e. Penguatan Karakter dan Etika**

Fokus pada pengembangan karakter dan etika yang kuat. Diskusikan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kejujuran serta mengajarkan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Keterlibatan Aktif**

Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, pengabdian masyarakat, atau kegiatan sosial. Hal ini dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

**g. Dialog Terbuka**

Memfasilitasi dialog terbuka antara guru PAI dan siswa. Memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pertanyaan atau keprihatinan mereka terkait agama, sehingga terjadi pemahaman yang lebih baik.

**h. Pelatihan Keterampilan Hidup**

Mengajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan masyarakat milenial, seperti manajemen waktu, kepemimpinan, dan komunikasi efektif, dengan mengintegrasikan nilai – nilai agama dan pembelajaran.

**i. Pemberdayaan Sosial**

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan. Kerena pendidikan agama seharusnya mendorong pemberdayaan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

**j. Monitoring dan Evaluasi**

Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap program PAI. Dengan melibatkan siswa, guru, dan orang tua, dapat dilakukan dengan penyesuaian agar program tetap relevan dan efektif.

Melalui implementasi strategi-strategi ini, PAI dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu masyarakat milenial menghadapi tantangan dan problematika yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Misi yang diemban Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia untuk menjadi insan yang beriman dan bertakwa sehingga muaranya adalah terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera, masyarakat dalam kehidupan di alam semesta yang rahmatan lil alamin. Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu pendidikan

akidah/keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlakulkarimah (Djaelani, 2013). Pentingnya pendidikan akidah/ keimanan untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam iman dan taqwa sehingga terhindar dari perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas yang akhir-akhir sangat mengkhawatirkan.

Adapun pendidikan ibadah diajarkan kepada anakanak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. (Mahmudi, 2019). Sedangkan pendidikan akhlakulkarimah bertujuan untuk melahirkan generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu diperlukan sinergisitas antara orang tua, guru, dan siswa bersama-sama membentuk akhlakulkarimah (Putra, 2018).

Modernisasi pada pendidikan menjadi hal yang sia-sia jika tidak di dukung kompetesnsi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, pendidik akan dituntut : Pertama, memiliki penguasaan teknologi digital (Tilaar, 2002). Kedua, Agen transformasi kebudayaan. Ketiga, Pengembangan pedagogis (Lince, 2016). Keempat, Kompetensi kepribadian-sosial. Kelima, Pengembangan Profesionalitas. Keenam, inovatif-kreatif-adaptif (Umiarso dan Asnawan, 2017). Selain itu penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen pendidikan islam, penguatan kepemimpinan pendidikan islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan islam. Wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran dengan penanaman sikap cinta tanah air, budaya, bahasa, adat istiadat dan menjadi agen penjaga kelestarian kesatuan dan persatuan bangsa lewat wawasan kebangsaan. Peserta didik dapat mengaplikasi dalam pergaulan antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan dan masyarakat serta sebaliknya. Hal ini diperlukan karena kehidupan masyarakat milenial yang tanpa tapal batas negara (border less).

#### **4. KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda di tengah kompleksitas masyarakat modern. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, pendidikan agama Islam perlu mengadaptasi strategi dan metode pembelajaran yang relevan dan efektif. Hal ini mencakup pemilihan materi yang relevan, pendekatan inklusif yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan penguatan karakter serta etika. Dengan sinergi antara orang tua, guru, dan siswa, serta perhatian pada penguatan lembaga pendidikan Islam, pendidikan agama Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu masyarakat milenial mengatasi tantangan zaman dan membentuk

individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting bagi stakeholder pendidikan untuk memandang permasalahan pendidikan Islam sebagai hal yang tidak biasa dan mengambil langkah-langkah konkret untuk meningkatkan relevansi dan efektivitasnya dalam mendukung perkembangan masyarakat modern yang beragam dan dinamis.

## REFERENSI

- Asrowi. 2019. "Prinsip-Prinsip Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*.
- Aziz, Abdul. 2023. "Strategi Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*.
- Bahtiar, Abd Rahman. 2017. "Prinsip-Prinsip Dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Basit, Abd, and Moh Imron Mudlori. 2019. "Analisis Problematika Tantangan Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Globalisasi*.
- Djaelani, S. (2013). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat*. Ilmiah Widya, 1.
- Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Jarkasih, S. (2019). *Education Answers the Millennial Challenge*.
- Khojir, Khojir, Ifah Khoirunnikmah, and Nela Syntha. 2022. "Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *El - Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*.
- Lince, R. (2016). *Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital*. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting), VIII(November).
- Mahmudi, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Nata, Abuddi. 2014. *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.
- Priatmoko, S. (2018). *Urgensi Pendidikan Islam Dalam Keluarga*. Ta'lim.
- Putra, P. A. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak*. *AlBidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*.
- Rahardja, Umar. 2005, *Pengantar Pendidikan*.
- Rembangy, M. (2010). *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Teras.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Rieneka Cipta.
- Umiarso dan Asnawan. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Kencana.
- Vårheim, Andreas, Roswitha Skare, and Noah Lenstra. 2019. "Examining Libraries as Public Sphere Institutions: Mapping Questions, Methods, Theories, Findings, and Research Gaps." *Library & Information Science Research*.
- Wafi, Abdul. 2017. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.